

DETERMINATION OF FINANCIAL STATEMENT INTEGRITY: FINANCIAL DISTRESS, PROFIT MANAGEMENT, AND GOVERNANCE

Lena Erdawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang
E-Mail: lena.erdawati@umt.ac.id

Artikel History:

Artikel masuk: 01/10/2025

Artikel revisi: 10/10/2025

Artikel diterima: 31/10/2025

Keywords: Commissioner Independent; Earnings Management; Financial Distress; Institutional Ownership; Report Integrity.

ABSTRAK

Integritas laporan keuangan merupakan fondasi utama dalam menjaga kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan, khususnya di sektor consumer non-cyclicals yang cenderung stabil namun rentan terhadap praktik manipulatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report yang diperoleh dari situs resmi IDX. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan software EvIEWS 12.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan financial distress, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi keuangan dengan menyoroti pentingnya pengawasan terhadap praktik manajemen laba, serta menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola tertentu belum efektif dalam menjaga integritas pelaporan. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi empat variabel governance dan risiko keuangan dalam satu model empiris pada sektor yang relatif jarang diteliti secara spesifik.

ABSTRACT

The integrity of financial statements is the main foundation in maintaining investor trust and company credibility, especially in the consumer non-cyclical sector which tends to be stable but vulnerable to manipulative practices. This study aims to examine the influence of financial distress, profit management, institutional ownership, and independent commissioners on the integrity of financial statements in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2024 period. The sampling method uses purposive sampling with secondary data in the form of financial statements and annual reports obtained from the official IDX website. The analysis was carried out using panel data regression with the help of EvIEWS 12.0 software. The results showed that profit management had a negative effect on the integrity of financial statements, while financial distress, institutional ownership, and independent commissioners did not show a significant influence. These findings contribute to the financial accounting literature by highlighting the importance of oversight of profit management practices, as well as showing that certain governance mechanisms have not been effective in maintaining reporting integrity. The novelty of this study lies in the integration of four variables of governance and financial risk in one empirical model in a sector that is relatively rarely studied specifically

Introduction

Integritas laporan keuangan merupakan ukuran sejauh mana laporan keuangan menunjukkan informasi yang jujur dan benar dimana semua informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas harus benar apa adanya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan (Yendrawati & Hidayat, 2021). Laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Kasmir, 2018).

Laporan keuangan yang berintegritas menjamin hak-hak pemegang saham dengan menyajikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, bebas dari manipulasi dan kecurangan (Fitrianingsih et al., 2023). Untuk mencapai integritas, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi dan penyajian yang jujur, serta didukung oleh kualitas pendukung berupa dapat dipahami, andal, dan dapat diperbandingkan (Andini et al., 2024).

Fenomena integritas laporan keuangan menjadi isu krusial, terutama bagi perusahaan yang menghadapi kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Dalam situasi ini, manajemen sering kali termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar citra keuangan perusahaan terlihat baik (Oktaviyanti & Damayanty, 2021). Penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Wulandari et al (2021) dan Fairuzzaman & Damayanty (2024) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara penelitian Nurbaiti et al (2021) dan Andini et al (2024) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain *financial distress*, manajemen laba juga menjadi faktor penting. Manajemen laba didefinisikan sebagai pilihan manajemen dalam menggunakan teknik akuntansi untuk melaporkan laba guna meningkatkan kinerja perusahaan (Fairuzzaman & Damayanty, 2024). Berdasarkan teori keagenan, adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) mendorong manajer melakukan manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya menurunkan integritas laporan (Sucitra et al., 2020). Meskipun beberapa penelitian menemukan bahwa manajemen laba menurunkan integritas laporan keuangan (Hapiansyah et al., 2024), studi lain berpendapat bahwa intervensi manajerial tersebut tidak selalu memengaruhi laporan keuangan secara material (Fairuzzaman & Damayanty, 2024).

Di sisi lain, mekanisme tata kelola perusahaan seperti kepemilikan institusional dan komisaris independen berperan sebagai pengawas. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong manajemen bertindak sesuai aturan karena investor institusional memiliki profesionalisme dan menuntut transparansi (Azzah & Triani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi (2024) dan Azzah & Triani (2021)

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, Nurbaiti et al (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan karena pengawasan oleh pihak eksternal belum tentu efektif.

Demikian pula, keberadaan komisaris independen memiliki peran krusial dalam memastikan laporan keuangan yang akurat. Komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan perusahaan dapat memberikan pengawasan yang objektif dan melindungi hak pemegang saham minoritas (Yendrawati & Hidayat, 2021). Hasil penelitian Azzah & Triani (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen, semakin baik pula integritas laporan keuangan. Namun, beberapa penelitian Nurbaiti et al (2021) dan Wulandari et al (2021) berpendapat bahwa peningkatan jumlah komisaris independen tidak selalu menjamin efektivitas pengawasan, karena mereka mungkin kurang memiliki pemahaman mendalam tentang operasional internal perusahaan.

Fenomena integritas laporan keuangan semakin menjadi sorotan dalam praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan, terutama di sektor consumer non-cyclicals yang cenderung stabil namun tetap menghadapi tekanan keuangan dan risiko manipulasi. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Apakah kondisi financial distress mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya jujur? Apakah praktik manajemen laba secara signifikan menurunkan kualitas pelaporan? Dan sejauh mana mekanisme tata kelola seperti kepemilikan institusional dan komisaris independen mampu menjaga akurasi dan transparansi laporan keuangan?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Dengan menggunakan pendekatan regresi data panel dan data sekunder dari laporan keuangan tahunan, studi ini berupaya menguji efektivitas mekanisme pengawasan dan kondisi keuangan dalam menjaga kualitas pelaporan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi empat variabel utama dalam satu model empiris yang relevan dengan konteks Indonesia. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur akuntansi keuangan dan tata kelola perusahaan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Dalam hubungan ini, pemilik mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Namun, manajer memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kinerjanya dan cenderung menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja terbaik (Yendrawati & Hidayat, 2021).

Hubungan ini sering kali memicu konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang perusahaan dibandingkan pemilik. Hal ini dapat mendorong manajer untuk memanfaatkan informasi tersebut demi keuntungan pribadi, alih-alih untuk memaksimalkan keuntungan pemilik. Perbedaan kepentingan ini menciptakan potensi bagi manajer untuk melakukan tindakan yang merugikan pemilik, seperti manipulasi laporan keuangan, karena biaya yang dikeluarkan masih ditanggung oleh pemilik (Nurbaiti et al., 2021). Oleh karena itu, tujuan dari teori keagenan adalah merancang kontrak yang mampu menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer untuk mengurangi konflik (Nicolin, 2013).

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan mengacu pada penyajian informasi yang jujur dan akurat mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan (Yendrawati & Hidayat, 2021). Laporan keuangan yang berintegritas mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan bebas dari manipulasi, menjadikannya andal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan (Ayem & Yuliana, 2019). Untuk mencapai integritas, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi dan penyajian yang jujur, serta dapat dipahami, andal, dan dapat diperbandingkan (Andini et al., 2024).

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu istilah disaat perusahaan berada pada tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Mahendra & Syofyan, 2023). Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya diawali dengan kesulitan membayar kewajiban jangka pendek (Fitrianingsih et al., 2023). Perusahaan yang mengalami *financial distress* sering kali terlibat dalam manipulasi atau tindak kecurangan terhadap laporan keuangan yang mengakibatkan penurunan integritas terhadap laporan keuangan (Andini et al., 2024).

Berdasarkan teori keagenan menyatakan adanya perbedaan kepentingan antar agen dan prinsipal disaat perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan memanipulasi laporan keuangan guna memperbaiki tampilan kesehatan keuangan perusahaan, baik untuk kreditur, pemegang saham, atau pihak lainnya.

Hal ini tentu saja akan berdampak negatif pada integritas laporan keuangan. *Financial distress* menandakan bahwa agen memiliki kinerja yang buruk di bawah perhatian prinsipal (Andini et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Wulandari et al (2021) dan Fairuzzaman & Damayanty (2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, yang artinya semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan maka integritas laporan keuangan semakin menurun. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

H₁: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Manajemen laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memilih teknik akuntansi tertentu untuk melaporkan laba guna meningkatkan kinerja perusahaan secara tampak (Fairuzzaman & Damayanty, 2024). Praktik ini didorong oleh beberapa motivasi, seperti bonus, utang, dan pajak. Manajemen dapat menerapkan berbagai pola dalam manajemen laba, termasuk *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Sulistiawan et al., 2011). Pola *income maximization*, yang menyajikan laba tinggi setiap periode, bertentangan dengan prinsip konservatisme dan berdampak negatif terhadap integritas laporan keuangan karena praktik ini dapat menurunkan keandalan informasi keuangan perusahaan (Sucitra et al., 2020).

Dalam teori keagenan, manajemen laba terjadi karena manajer (agen) memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan investor (prinsipal) mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Oktaviyanti & Damayanty, 2021). Sebagai pihak internal, agen bertanggung jawab menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Namun, tekanan untuk menampilkan kinerja baik mendorong agen memanfaatkan kewenangannya untuk memanipulasi data akuntansi (Sucitra et al., 2020). Akibatnya, integritas laporan keuangan menurun, yang dapat merusak kepercayaan dan menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru oleh pihak berkepentingan (Fairuzzaman & Damayanty, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapiansyah et al (2024), Sangaji (2023), dan Sucitra et al (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, yang artinya ketika perusahaan semakin besar dalam melakukan manajemen laba maka akan berakibat adanya penurunan nilai terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

H₂: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diartikan sebagai besarnya saham milik institusi maupun lembaga seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan

kepemilikan institusi lain yang berada di luar atau pun dalam dibanding jumlah saham beredar (Azzah & Triani, 2021). Kepemilikan institusional mempengaruhi integritas laporan keuangan melalui mekanisme pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen, yang dapat mengurangi masalah agensi.

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional berperan penting untuk mengawasi kebijakan manajemen dan pengukuran kinerja dalam perusahaan (Dewi et al., 2019). Pengawasan yang lebih intensif oleh pemegang saham institusional meningkatkan pengendalian terhadap perilaku manajerial yang tidak etis, sehingga memperbaiki kualitas laporan keuangan dan mengurangi risiko manipulasi (Novianti & Isyнуwardhana, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Sudarmadi (2024) dan Azzah & Triani (2021) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Komisaris independen

Komisaris independen adalah bagian dari anggota dewan komisaris dari eksternal perusahaan dan tidak terafiliasi dengan perusahaan baik dalam badan keuangan, manajemen, kepemilikan, dan hubungan kelaurga dengan dewan direksi atau dewan komisaris (Azzah & Triani, 2021). Komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, mencegah perselisihan internal, serta mengawasi dan memberikan nasihat kepada manajer. Pengawasan efektif yang dilakukan oleh komisaris independen sangat penting untuk meningkatkan integritas laporan keuangan (Yendrawati & Hidayat, 2021).

Berdasarkan Teori Keagenan, komisaris independen berperan krusial dalam memastikan keputusan manajemen mengutamakan kepentingan pemegang saham, bukan keuntungan pribadi. Peran pengawasan mereka yang efektif sangat penting untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas laporan keuangan perusahaan (Yendrawati & Hidayat, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Azzah & Triani (2021) dan Kurnia & Lastanti (2024) menunjukkan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan akan membuat integritas laporan keuangannya menjadi lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas, komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan maka dapat dibuat hipotesis penelitian yaitu:

H₄: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Teori keagenan menyatakan adanya perbedaan kepentingan antar agen dan prinsipal disaat perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan

memanipulasi laporan keuangan guna memperbaiki tampilan kesehatan keuangan perusahaan, baik untuk kreditur, pemegang saham, atau pihak lainnya. hal ini tentu saja akan berdampak negatif pada integritas laporan keuangan (Andini et al., 2024).

Dalam teori keagenan, manajemen laba terjadi karena manajer (agen) memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan investor (prinsipal) mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Oktaviyanti & Damayanty, 2021). Sebagai pihak internal, agen bertanggung jawab menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Namun, tekanan untuk menampilkan kinerja baik mendorong agen memanfaatkan kewenangannya untuk memanipulasi data akuntansi (Sucitra et al., 2020).

Kepemilikan institusional dalam teori agensi berperan penting untuk mengawasi kebijakan manajemen dan pengukuran kinerja dalam perusahaan (Dewi et al., 2019). Komisaris independen berdasarkan teori agensi memiliki peranan yang penting yaitu memastikan bahwa manajer tidak mengharapkan keuntungan pribadi dalam keputusan yang diambil. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Financial Distress*, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Methods

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan selama periode penelitian yaitu tahun 2019-2024. Data sekunder tersebut didapat dari website Bursa Efek Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2024.

Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 yaitu sebanyak 75 perusahaan. Dari keseluruhan populasi, digunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan menyeleksi perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Untuk menentukan banyaknya perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dilakukan kriteria seperti yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar konsisten di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.	75
2.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.	(10)
3.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.	(2)

4.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba periode 2019-2024.	(32)
5.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak memiliki kepemilikan institusional 2019-2024.	(2)
Jumlah Perusahaan Sampel		29
Jumlah Data Observasi Penelitian Selama 6 Tahun		174

Integritas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan indeks konservatisme. Penggunaan indeks konservatisme laporan keuangan yang disajikan secara *understate* dianggap lebih berintegritas karena memiliki resiko lebih kecil dibandingkan dengan yang *overstate* (Desi, 2022). Indeks konservatisme pada penelitian ini diukur menggunakan pengukuran *Conservatism Based On Accrued Items* yang diadaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000) (Andani & Nurhayati, 2021).

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items* (Konservatisme laba dengan ukuran akrual)

NIO : *Operating profit of current year* (Laba Operasi)

DEP : *Depreciation* (Depresiasi)

CFO : *Cash flow from operating activities* (Arus Kas Operasi)

TA : *Total assets* (Total Aset)

Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan metode Z-Score yang dikemukakan oleh Altman (1968) dalam Hermuningsih et al (2022) yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

Z : *Financial Distress*

X1 : Modal kerja/total aset

X2 : Laba ditahan/total aset

X3 : Laba sebelum Bunga dan pajak/total aset

X4 : Ekuitas/liabilitas

X5 : Penjualan/total aset

Dengan kriteria Z-Score:

Z-Score > 2,99 kategori perusahaan sehat

1.81 < Z-Score < 2.99 merupakan perusahaan yang berpotensi kesulitan keuangan hingga kebangkrutan

Z-Score < 1,81 kategori perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang besar dan kebangkrutan.

Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi dengan *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba (Novitasari & Martani, 2022), dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Menghitung *total accrual*:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Menghitung nilai *total accrual* dengan persamaan regresi linear sederhana:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

- 3) Menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDA):

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 4) Menghitung nilai *discretionary accrual*:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain dengan jumlah saham beredar (Azzah & Triani, 2021).

$$KPI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Pengukuran komisaris independen dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Azzah & Triani, 2021).

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Result and Discussion

Result

Data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2024 diolah menggunakan *software Eviews 12.0*. Dalam penelitian ini, digunakan analisis statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, teknik pemilihan model regresi data panel, analisis regresi data panel dan uji hipotesis.

Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana datanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2018). Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 07/20/25 Time: 15:47 Sample: 2019 2024					
	ILK	FD	ML	KPI	KI
Mean	-0.018519	2.799129	0.000727	0.697059	0.432348
Median	-0.018828	2.693359	0.000526	0.706034	0.400000
Maximum	0.662262	6.625387	0.019546	0.979055	0.833333
Minimum	-0.294800	0.857887	-0.017906	0.213987	0.250000
Std. Dev.	0.090598	1.073681	0.004276	0.174768	0.123167
Skewness	2.305718	0.872012	0.374287	-0.385478	1.610678
Kurtosis	20.88305	4.311786	9.352452	2.477662	5.791210
Jarque-Bera	2472.750	34.52740	296.6266	6.287278	131.7179
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.043126	0.000000
Sum	-3.222339	487.0485	0.126516	121.2883	75.22857
Sum Sq. Dev.	1.419980	199.4328	0.003163	5.284096	2.624437
Observations	174	174	174	174	174

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Berdasarkan hasil pengukuran Altman Z-Score, perusahaan-perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata dan median yang berada di "zona abu-abu" (2,799 dan 2,693). Ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata perusahaan dalam sampel masih rentan terhadap masalah keuangan, mereka belum mencapai ambang kebangkrutan. Variasi kondisi keuangan antarperusahaan cukup besar, ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 1,074, dengan nilai minimum 0,858 yang mengindikasikan adanya perusahaan dalam kondisi *financial distress* serius (zona bahaya), dan nilai maksimum 6,625 yang menunjukkan perusahaan yang sangat sehat.

Hasil pengukuran manajemen laba menggunakan Jones Model Modifikasi menunjukkan rata-rata sebesar 0,000727 dan median sebesar 0,000526. Nilai yang sangat mendekati nol ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner tidak dominan dan cenderung seimbang antara yang menaikkan dan menurunkan laba. Meskipun terdapat variasi perilaku manajemen laba di antara perusahaan sampel, dengan rentang dari -0,017906 hingga 0,019546, standar deviasi yang kecil (0,004276) menunjukkan bahwa data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata.

Kepemilikan Institusional memiliki rata-rata mencapai 0,697059 atau sekitar 69,71%, dengan median 0,697059. Angka ini sangat tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan consumer non-cyclicals pada periode penelitian dimiliki oleh entitas institusional. Nilai maksimum 0,979055 menunjukkan adanya perusahaan yang nyaris sepenuhnya dimiliki oleh institusi, sementara nilai minimum 0,213987 menunjukkan proporsi kepemilikan institusional yang lebih rendah pada beberapa perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,174768 menunjukkan variasi moderat.

Komisaris Independen memiliki rata-rata proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan sampel adalah 0,432348 atau sekitar 43.23%, dengan median 0,400000. Angka ini lebih tinggi dari standar minimum 30% yang disyaratkan oleh regulasi, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap GCG. Nilai maksimum 0,833333 menunjukkan adanya dewan komisaris yang sangat didominasi oleh pihak independen, sementara nilai minimum 0,250000 menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang masih di bawah standar minimum. Standar deviasi sebesar 0,123167 menunjukkan variasi yang relatif kecil.

Pemilihan model regresi data panel

Model regresi data panel dipilih menggunakan uji *Chow* dan *Hausman* dan *LM*. Tabel 3 menunjukkan hasil Uji *Chow*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah akan menggunakan *fixed effect model* atau *common effect model*.

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.621930	(28,141)	0.0001
Cross-section Chi-square	72.931922	28	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan diatas menunjukkan nilai Probabilitas (Prob) *Cross-section F* (0.0001) dan *Cross-section Chi-square* (0.0000) $< \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya *Fixed ffect Model* (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: MODEL_REM Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.502678	4	0.8262

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 4 hasil perhitungan diatas nilai Probabilitas (Prob.) *Cross-section random* (0,8262) $> \alpha$ (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik daripada *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 5
Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	17.76179 (0.0000)	0.399845 (0.5272)	18.16163 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Cross-section Breusch-pagan* $0.0000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan pengujian terhadap tiga model regresi data panel, maka dapat disimpulkan bahwa regresi data panel menggunakan *Random Effect Model*.

Tabel 6
Hasil Pengujian Regresi Data Panel

Dependent Variable: ILK				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/20/25 Time: 15:54				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 29				
Total panel (balanced) observations: 174				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001598	0.045600	-0.035054	0.9721
FD	0.004741	0.008570	0.553192	0.5809
ML	-8.723863	1.396123	-6.248633	0.0000
KPI	-0.052095	0.056558	-0.921099	0.3583
KI	0.028834	0.066853	0.431294	0.6668

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Berdasarkan dari tabel 6 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$ILK = -0,001598 + 0,004741FD - 8,723863ML - 0,052095KPI + 0,028834KI + \varepsilon$$

Nilai konstanta (C) menunjukkan bahwa apabila Variabel- variabel independen memiliki nilai koefisien regresi 0 (nol) maka Pengungkapan Integritas Laporan Keuangan bernilai sebesar -0,001598.

Nilai koefisien variabel *Financial Distress* sebesar 0,004741. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif atau hubungan yang sifatnya searah. Artinya setiap kenaikan 1 (satu) pada *Financial Distress* akan diikuti dengan kenaikan Integritas Laporan

Keuangan sebesar 0,004741 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan (tetap).

Nilai koefisien variabel Manajemen Laba sebesar -8,723863. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif atau hubungan yang sifatnya berlawanan. Artinya setiap kenaikan 1 (satu) pada Manajemen Laba akan diikuti dengan penurunan Integritas Laporan Keuangan sebesar -8,723863 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan (tetap).

Nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional sebesar -0,052095. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif atau hubungan yang sifatnya berlawanan. Artinya setiap kenaikan 1 (satu) pada Kepemilikan Institusional akan diikuti dengan penurunan Integritas Laporan Keuangan sebesar -0,052095 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan (tetap).

Nilai koefisien Komisaris Independen adalah 0,028834. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif atau hubungan yang sifatnya searah. Korelasi positif terjadi jika variabel dependen mengalami kenaikan. Artinya setiap kenaikan 1 (satu) satuan Komisaris Independen akan meningkat sebesar 0,028834 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan (tetap).

Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh bersama-sama (simultan) dari variabel independen terhadap variabel dependen (Sahir, 2021).

Tabel 7
Hasil Uji F

Root MSE	0.072218	R-squared	0.192293
Mean dependent var	-0.010729	Adjusted R-squared	0.173176
S.D. dependent var	0.080588	S.E. of regression	0.073279
Sum squared resid	0.907487	F-statistic	10.05856
Durbin-Watson stat	1.452763	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 10,05856 sementara *F* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 4$ dan $df_2 (n-k) = 169$ didapat *F* tabel sebesar 2,43. Dengan demikian *F-statistic* (10,05856) > *F* Tabel (2,43) dan nilai *Prob (F-statistic)* 0,000000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang artinya variabel variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *Financial Distress* (FD), Manajemen Laba (ML), Kepemilikan Institusional (KPI), dan Komisaris Independen (KI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Uji R²

Uji R² merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar variasi dalam satu variabel dipengaruhi atau dijelaskan oleh satu atau lebih variabel lain, serta hubungan antara variasi dalam kedua variabel tersebut, dikenal juga sebagai indeks asosiasi (Sahir, 2021).

Tabel 8
Hasil Uji R²

Root MSE	0.072218	R-squared	0.192293
Mean dependent var	-0.010729	Adjusted R-squared	0.173176
S.D. dependent var	0.080588	S.E. of regression	0.073279
Sum squared resid	0.907487	F-statistic	10.05856
Durbin-Watson stat	1.452763	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,173176 artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh *Financial Distress* (FD), Manajemen Laba (ML), Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen (KI) 17,31%, sementara sisanya yaitu sebesar 82,69% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk menentukan signifikansi parsial atau masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sahir, 2021).

Tabel 8
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001598	0.045600	-0.035054	0.9721
FD	0.004741	0.008570	0.553192	0.5809
ML	-8.723863	1.396123	-6.248633	0.0000
KPI	-0.052095	0.056558	-0.921099	0.3583
KI	0.028834	0.066853	0.431294	0.6668

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12.0 (2025)

Financial Distress memiliki *t-statistic* (0,553192) < nilai t tabel (1,9741) dan nilai Prob. 0,5809 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian variabel *Financial Distress* dalam penelitian ini tidak memiliki berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Manajemen Laba memiliki nilai *t-statistic* (6,248633) > nilai t tabel (1,9741) dan nilai Prob. 0,0000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian variabel Manajemen Laba dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Kepemilikan Institusional memiliki nilai *t-statistic* (0,921099) < nilai t tabel (1,9741) dan nilai Prob. 0,0263 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Komisaris Independen memiliki nilai *t-statistic* (0,431294) < nilai t tabel (1,9741) dan nilai Prob. 0,6668 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian variabel Komisaris Independen dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Discussion

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar $0,553192 < \text{nilai } t\text{-tabel } 1,9741$, serta nilai Prob. sebesar $0,5809 > \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H1 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan Teori Keagenan, *financial distress* dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau jangka pendek, seperti menjaga jabatan atau menarik investor. Namun, hasil penelitian pada perusahaan *consumer non-cyclicals* menunjukkan bahwa insentif ini tidak secara signifikan memengaruhi integritas laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat *financial distress* pada perusahaan sampel tidak cukup parah untuk mendorong manipulasi ekstrem. Manajemen memilih untuk mematuhi standar akuntansi seperti PSAK No. 201 (revisi 2024) untuk menghindari sanksi berat dan hilangnya kepercayaan, yang konsekuensinya dianggap lebih merusak daripada mengungkapkan kondisi keuangan yang sulit. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Nurbaiti et al., 2021; Andini et al., 2024; Dewi et al., 2022) yang berpendapat bahwa perusahaan tetap diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang andal dan relevan sesuai standar PSAK, terlepas dari kondisi *financial distress* yang mereka hadapi.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Manajemen Laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini didukung oleh nilai *t-statistic* sebesar $6,248633 > \text{nilai } t\text{-tabel } 1,9741$, serta nilai Prob. sebesar $0,0000 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H2 dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) mendorong manajer bertindak demi keuntungan pribadi. Hal ini memicu praktik manajemen laba, di mana manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi angka laba. Tujuannya adalah untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan atau memengaruhi hasil kontrak yang terkait dengan laba yang dilaporkan (Sucitra et al., 2020).

Pengaruh negatif manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan pada penelitian ini dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, manajemen laba secara langsung mengikis kualitas informasi akuntansi, khususnya karakteristik fundamental keandalan (*reliability*) dan representasi jujur (*faithful representation*).

Kedua, manajemen laba menciptakan asimetri informasi buatan dan mengikis kepercayaan pasar. Hasil temuan diatas diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistiawan et al (2011) bahwa motivasi manajemen melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi bonus. Manajer terdorong memanipulasi laba untuk menunjukkan kinerja yang baik, memastikan mereka mendapatkan bonus maksimal yang terkait dengan pencapaian target laba. Yang kedua adalah motivasi utang. Manajemen laba dilakukan untuk meyakinkan kreditur agar memberikan pinjaman besar dan untuk menjaga rasio keuangan tetap sesuai dengan perjanjian utang. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Hapiansyah et al (2024), Sucitra et al (2020), Ayem & Yuliana (2019), Sangaji & Nazar (2023).

Praktik manajemen laba memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini dan didukung oleh studi Semakin tinggi intensitas manajemen laba, integritas laporan keuangan akan semakin menurun. Hal ini terutama terlihat pada pola peningkatan laba, yang bertentangan dengan prinsip konservatisme dan berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar $0,921099 < \text{nilai } t\text{-tabel } 1,9741$, serta nilai Prob. sebesar $0,0263 > \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H3 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajer. Kepemilikan institusional, seperti dana pensiun dan reksa dana, diharapkan memiliki hubungan positif dengan integritas laporan keuangan. Hal ini karena institusi tersebut memiliki sumber daya dan keahlian untuk mengawasi kinerja manajer, mendorong mereka bertindak demi kepentingan pemegang saham, dan mencegah praktik manajemen laba (Novianti & Isywardhana, 2021).

Meskipun sering dianggap sebagai pengawas, investor institusional dapat memperburuk integritas laporan keuangan. Tekanan mereka untuk mencapai kinerja jangka pendek dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba yang agresif. Selain itu, tingginya kepemilikan institusional tidak selalu menjamin pengawasan yang efektif, karena beberapa investor memilih pendekatan pasif di mana biaya pengawasan dianggap lebih besar daripada manfaatnya. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurbaiti et al. (2021) dan Novianti & Isywardhana (2021), yang menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu menjamin pengawasan yang efektif.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar $0,431294 < \text{nilai } t\text{-tabel } 1,9741$, serta nilai Prob. sebesar $0,6668 > \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H4 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan Teori Keagenan, komisaris independen berperan penting sebagai mekanisme tata kelola internal untuk mengawasi manajemen, mengurangi konflik kepentingan, dan memastikan integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian pada sampel perusahaan consumer non-cyclicals menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak secara signifikan memengaruhi integritas laporan keuangan. Meskipun perusahaan memenuhi kuota regulasi (rata-rata 42,39% komisaris independen), keberadaan mereka secara formal tidak selalu menjamin pengawasan yang efektif. Ini bisa terjadi karena komisaris independen kurang proaktif, tidak memiliki keahlian yang memadai, atau dipengaruhi oleh manajemen. Akibatnya, fungsi pengawasan yang seharusnya mengurangi agency costs tidak berjalan optimal.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan studi Nurbaiti et al. (2021) dan Wulandari et al. (2021), menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Peningkatan jumlah komisaris independen tidak selalu menjamin pengawasan yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang operasional internal perusahaan, dan kehadiran mereka seringkali hanya untuk memenuhi regulasi formal, bukan untuk menegakkan tata kelola yang baik. Akibatnya, agency problem tidak dapat diminimalkan.

Pengaruh Secara Simultan *Financial Distress*, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu *Financial Distress*, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-statistik (10,05856) yang lebih besar dari F-tabel (2,43) dan nilai Prob. F-statistik (0,000000) yang lebih kecil dari 0,05. Meskipun beberapa variabel tidak berpengaruh secara parsial, kombinasi dari seluruh faktor ini menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan adalah hasil dari interaksi kompleks berbagai dimensi, baik dari tekanan internal maupun mekanisme tata kelola.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals merupakan hasil dari interaksi kompleks antara tekanan keuangan internal dan mekanisme tata kelola perusahaan. Secara parsial, hanya manajemen laba yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Praktik ini secara nyata menurunkan kualitas pelaporan melalui manipulasi informasi laba, yang bertentangan dengan prinsip representasi jujur dan keandalan. Sebaliknya, financial distress, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, meskipun secara simultan keempat variabel tersebut berkontribusi terhadap integritas laporan keuangan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan integritas laporan keuangan tidak cukup hanya dengan memenuhi struktur formal tata kelola seperti proporsi komisaris independen atau tingkat kepemilikan institusional. Diperlukan pendekatan yang lebih substansial, seperti peningkatan kualitas pengawasan, transparansi kebijakan akuntansi, dan pengendalian insentif manajerial yang mendorong manipulasi laba. Regulasi seperti PSAK No. 201 (revisi 2024) menjadi instrumen penting dalam menjaga akuntabilitas pelaporan, terutama di tengah tekanan keuangan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi empat variabel utama dalam satu model empiris yang relevan dengan konteks Indonesia. Penelitian ini memperkaya literatur akuntansi keuangan dan tata kelola dengan memberikan bukti bahwa integritas laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor dominan, melainkan oleh dinamika yang saling terkait antara kondisi keuangan dan efektivitas pengawasan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, regulator, dan praktisi dalam merancang kebijakan dan strategi penguatan integritas pelaporan di masa mendatang.

Reference

- Andani, M., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Maret*, 14(1), 207–224.
- Andini, S., Hizazi, A., & Kusumastuti, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Audit Report Lag, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21632/Saki.7.1.1-16>
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei

- Periode 2014-2017). Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, 16(1).
<https://doi.org/10.31316/Akmenika.V16i1.168>
- Azzah, L., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Akunesa, 9(3), 64–76.
<https://doi.org/10.26740/Akunesa.V9n3.P64-76>
- Desi, A. V. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Audit Tenure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Beitahun 2014-2018). Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 7(01), 1–17.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Jra/article/view/8935/8834>
- Dewi, C. S., Muslim, R. Y., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Hatta, U. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022) Kata Kunci : Keberagaman Gender Dewan Direksi , Frekuensi Rapat Dewan Direksi , Kompetensi Komite Audit , Kepemilikan Institusional , Financial Distress , Integritas Laporan Keuangan . 1–3.
- Fairuzzaman, F., & Damayanty, P. (2024). The Influence Of Managerial Ownership, Financial Distress, And Earnings Management On The Integrity Of Financial Statements. Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing), 7(4), 8429–8439. <https://doi.org/10.31539/Costing.V7i4.10620>
- Fitrianingsih, D., Abdurrohman, Salam, A. F., & Novantari, L. (2023). The Effect Of Independent Commissioners, Audit Committees And Financial Distress On The Integrity Of Financial Statements. Jurnal Ekonomi, 12(03), 1431–1440.
<http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Hapiansyah, N., Suryani, E., & Luthfiyatul Farida, A. (2024). Pengaruh Manajemen Laba, Intellectual Capital Dan Related Party Transaction Terhadap Integritas Laporan Keuangan: Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(4), 4254–4267.
<https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V6i4.932>
- Hermuningsih, S., Kusuma, H., Erawati, T., & Rahmawati, A. D. (2022). Fundamental Aspects Of Leverage, Profitability And Financial Distress As Mediating Variables That Influence Firm Value. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 26(2), 130–144. <https://doi.org/10.20885/Jaai.Vol26.Iss2.Art3>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. The Corporate Financiers.
<https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>

- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Cetakan 11). Raja Grafindo Persada.
- Nicolin, O. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2, 1-12.
- Novianti, S., & Isyнуwardhana, D. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan, 9(1), 64-73. <https://doi.org/10.17509/Jpak.V9i1.27003>
- Novitasari, N. L. G., & Martani, N. W. J. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritaslaporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. Journal Of Applied Management And Accounting Science, 3(2), 148-161. <https://doi.org/10.51713/Jamas.V3i2.59>
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., & Thayeb, N. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress,Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritaslaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estat, Dan Konstruksi Bangunanyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Jimea | Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 5(1), 758-771. <https://drive.google.com/file/d/1le3dlggmrhh4fakw66v5gd44kd9ilpel/view>
- Oktaviyanti, O., & Damayanty, P. (2021). Pengaruh Deferred Tax Expense, Debt Covenant Dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 1(2), 87-92. <https://doi.org/10.32509/Jmb.V1i2.2172>
- Sahir, H. S. (2021). Metodologi Penelitian. Penerbit Kbm Indonesia.
- Sangaji, R., & Nazar, S. N. (2023). Pengaruh Audit Report Lag Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Komisaris Independen Sebagai Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi, 1-18. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Kia/Article/View/17565%0ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/Kia/Article/Download/17565/8772>
- Sucitra, K., Sari, R., & Widyastuti, S. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Audit Tenure Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Korelasi Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi, 2, 713-727. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/Korelasi/Article/View/1141>
- Sudarmadi, S. (2024). Pengaruh Audit Fee, Investment Opportunity Set, Dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(7), 3595-3610. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V9i7.15790>

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Kedu). Penerbit Alfabeta.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). Creative Accounting. Salemba Empat.
- Wulandari, S., Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Distress, Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Akunida, 7(1), 85-98. <https://doi.org/10.30997/Jakd.V7i1.4468>
- Yendrawati, R., & Hidayat, M. F. (2021). Determinants Of Financial Statements Integrity. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 25(2), 115-124. <https://doi.org/10.20885/Jaai.Vol25.Iss2.Art2>
- Erdawati, L., Hamidah, Ahmad, G. N., Sunaryo, D., & Febrianto, H. G. (2025). Rural bank resilience and performance: A study of governance, risk management and compliance [Special issue]. Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions, 15(3), 203-213. <https://doi.org/10.22495/rgcv15i3sip3>